

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dengan adanya perkembangan teknologi, secara otomatis berkembang pula ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan itu diperlukan adanya sarana yang bisa memenuhi kebutuhan akan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terjadi. Salah satu yang dapat menjadi sarana tersebut adalah dalam bidang pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan teknologi tersebut. Dunia pendidikan merupakan pilar kokohnya suatu bangsa dalam menghadapi segala perkembangan yang dapat menjaga harga diri dan martabat bangsa. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana yang penting bagi setiap bangsa. Begitu pula halnya dengan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Nasional Indonesia adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Seperti yang tercantum dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik sendiri dan masyarakat. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>). Melalui adanya pendidikan hendaknya peserta didik dapat menjadi lebih dewasa, sosialis, dan mampu *survive* dalam berkompetisi menghadapi rintangan serta mampu pula meningkatkan kepribadiannya dengan cara membina potensi-potensi pribadi antara rohani (pikir, cipta, rasa, karsa, dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) secara terus menerus.

Dalam mengembangkan potensi diri maka dibutuhkan adanya bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini berfungsi sebagai fasilitator ilmu pengetahuan bagi para generasi penerus bangsa seperti misalnya Pendidikan formal di sekolah-sekolah yang sudah banyak tersedia; Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini; maupun Pendidikan informal seperti berbagai kursus, diantaranya kursus musik dan bimbingan belajar.

Melalui beragam lembaga pendidikan, ilmu pengetahuan dapat diajarkan dan disampaikan secara aktif sehingga sangat diperlukan pula tenaga pengajar

yang memiliki kompetensi tinggi untuk mendukung dalam optimalisasi pengajaran. Banyaknya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesinya merupakan syarat mutlak untuk kemajuan dan perkembangan pendidikan penerus bangsa. Optimalisasi dari pendidikan peserta didik tidak lepas dari peran tenaga pengajar, salah satunya adalah guru. Dalam bahasa Indonesia, guru, umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru>). Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, ahklak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode seperti apa yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan siswa harus mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.

Pentingnya pengukuran kemampuan seorang guru melalui uji kompetensi (E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*) mengakibatkan perlunya seleksi penerimaan guru dengan penetapan kriteria kompetensi-kompetensi dasar yang perlu dipenuhi sebagai syarat untuk menjadi guru. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (<http://niendin.wordpress.com/2008/09/07/profesionalitas-guru-dalam->

pencapaian-kompetensi-siswa-belum-sempurna-2/). Dengan peran yang dimiliki guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik tersebut, maka seorang guru sebaiknya memiliki berbagai kompetensi dalam diri mereka yang menunjang dan mendukung dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Selain itu, guru juga memiliki peran bagi siswa, antara lain mendampingi, menjadi motivator dan juga teman, sekaligus orang tua di sekolah supaya siswa dapat lebih maju, aktif, dan kreatif dalam menggunakan alat-alat dan media yang tersedia sekarang ini karena metode pengajaran yang sekarang menuntut seperti itu. Di setiap jenjang pendidikan, tugas dan tanggung jawab yang dituntut dari seorang guru berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik siswa dalam masing-masing tahap perkembangan yang sedang dialami.

Seperti pada guru-guru di jenjang pendidikan SMA, guru menghadapi siswa-siswa dalam tahap perkembangan peralihan dari remaja menuju dewasa awal dimana mereka sedang mengalami gejolak pencarian jati diri. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mengajarkan dan mendidik siswa yang tengah beranjak dewasa dengan tingkat rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik sebaiknya memiliki beragam jenis kompetensi yang mendukung dalam menjalankan tugasnya untuk mengajarkan dan menyampaikan materi atau informasi pengetahuan kepada siswa. Guru pun hendaknya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas mendalam, mampu memahami karakteristik siswa dan menguasai materi pembelajaran, mempersiapkan materi dengan beragam metode pengajaran yang efektif sesuai tujuan pengajaran dan kurikulum berbasis

kompetensi, serta mampu mengevaluasi proses pembelajaran seperti membuat rencana materi mengajar, mencatat hasil belajar, memberikan *feedback* pada siswa, serta menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi siswa.

Demikian pula halnya dengan SMA “X” di Cirebon merupakan sekolah swasta Katolik terbaik dan terfavorit di kota Cirebon dengan akreditasi A. SMA “X” ini memiliki visi yaitu :”*Be A Light In Life*”, dengan harapan bahwa siswa siswi juga para guru dan karyawan SMA “X” ini dapat menjadi terang bagi sesamanya dalam kehidupannya sendiri dan masyarakat termasuk sekolah, dalam bidang akademik dan non akademik. Sedangkan misi dari SMA “X” yang pertama adalah meningkatkan kinerja guru-karyawan sehingga mampu mengantar siswa unggul dalam bidang akademis dan non akademis, yang kedua adalah membudayakan sikap ramah, disiplin, dan tenggang rasa bagi semua warga sekolah, dan misi yang terakhir adalah meningkatkan keimanan guru dan karyawan untuk mendampingi siswa unggul dalam bidang iman dan pelayanan.

Guru bagi beberapa siswa di SMA ”X” ini memiliki berbagai persepsi. Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa diperoleh penghayatan siswa terhadap guru yang beragam, diantaranya ada beberapa guru yang dianggap memang berjiwa bijaksana dan patut diteladani karena kekonsistennannya antara perkataan maupun perbuatannya, ada guru yang dianggap kaku dan konvensional dalam pengajaran ataupun berelasi di luar kelas, hanya seolah memberikan informasi saja tanpa peduli siswa memahami materi yang diajarkan atau tidak sehingga siswa berpandangan guru tersebut membosankan dalam mengajar dan ”kurang gaul”. Bagi sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dan ”refresh”

apabila guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang beragam, praktek langsung, atau belajar di luar ruang kelas. Dari beragam persepsi siswa terhadap guru, mereka tetap menghormati guru dan bangga menjadi muridnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada kepala sekolah diperoleh data bahwa guru di SMA ini tidak merasa dan tidak mengalami kesulitan dalam mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, juga tidak mengalami hambatan dalam menguasai perkembangan pengetahuan yang berkembang dengan begitu pesatnya, didukung dengan adanya sarana internet di sekolah dan ketatnya penyeleksian siswa berpotensi secara akademik, dengan melihat nilai rapor rata-rata siswa ketika SMP kelas VII-IX untuk mata pelajaran matematika, bahasa inggris, bahasa indonesia, dan IPA yang telah di ranking, bukan semata-mata hanya didasarkan pada standar NEM nasional. Dengan demikian tidak ditemui hambatan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kepala SMA “X” guru yang diharapkan oleh sekolah bukanlah guru yang hanya mampu mengajarkan ilmu yang mereka miliki kepada peserta didik saja, tetapi juga menjadi guru yang mampu unggul dalam mengajar dan mendidik siswa untuk menjadi siswa unggul, memiliki jiwa pelayanan yang tinggi, peduli terhadap sesama, dan memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik. Tugas utama dari guru di SMA “X” menurut Kepala Sekolah adalah mengajar/memberikan materi dan mendidik siswa, selain itu ada pula beberapa guru yang memiliki tugas tambahan yaitu bertanggung jawab menjadi wali kelas, ada juga empat orang guru yang membawahi bidang-bidang tertentu dalam membantu kepala sekolah, yaitu : bidang kurikulum, kesiswaan, humas, dan

sarana prasarana. Sedangkan guru-guru yang memiliki keterampilan khusus dimanfaatkan untuk mengajar ekstrakurikuler seperti Bahasa Indonesia-keteateran, olahraga, pramuka, dan seni.

Dalam pelaksanaannya sekolah memberikan kebebasan kepada para guru untuk mengembangkan metode-metode yang sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa di setiap kelas. Dari tugas-tugas tersebut, maka guru SMA "X" memiliki tanggung jawab untuk memberikan materi kepada siswa hingga siswa mampu menguasai bidang studi dengan baik. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab secara moral kepada orang tua dan masyarakat atas pendidikan yang diberikan, serta tanggung jawab kedinasan kepada kepala sekolah dalam keberhasilan pengajaran bidang studi dan menjaga KORPS guru, menjaga nama sekolah dan yayasan. Secara konkret, guru yang diharapkan oleh sekolah menurut kepala sekolah SMA "X" adalah guru yang memiliki sikap disiplin tinggi, selalu inovatif, memiliki keingintahuan untuk terus mencari & menambah ilmunya, serta memiliki *background* keimanan yang baik.

SMA "X" memiliki guru-guru yang dinilai oleh Kepala Sekolah mampu menampilkan performansi pengajaran yang baik. Dari survey awal yang dilakukan pada 6 orang guru yang dianggap sebagai guru *top performer* di SMA "X" sebagai tenaga pengajar dan pendidik, diperoleh data bahwa mereka tidak merasa mengalami kesulitan dalam penguasaan kurikulum berbasis kompetensi yang digunakan sekolah, juga tidak mengalami hambatan dalam menguasai perkembangan pengetahuan, namun pada pelaksanaan pengajarannya mereka merasakan adanya kesenjangan kompetensi antara guru-guru di SMA "X".

Dengan munculnya masalah tersebut maka guru-guru SMA “X” ini merasa perlu adanya penyesuaian kompetensi yang dimiliki guru-guru dalam rangka optimalisasi kualitas pengajaran.

Guru-guru yang dianggap memiliki *top performance*, mengungkapkan tugas dari seorang guru selain mencerdaskan bangsa adalah memiliki idealis untuk menjadi guru yang profesional, melakukan perubahan sikap dalam upaya mendewasakan siswa, mengajar dan mendidik, serta mendampingi siswa dalam empat kategori, yaitu pendewasaan intelektual siswa sehingga siswa dapat tahu benar-salah, pendewasaan moral siswa sehingga siswa tahu baik-buruk, pendewasaan etika untuk mampu membedakan pantas-tidak pantas, dan pendewasaan emosi siswa agar berkemampuan mengolah perasaan.

Menurut guru-guru *top performer* seorang guru juga dirasa perlu memiliki kompetensi dibidang keilmuan yaitu ia tahu apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarnya; kompetensi sosial yakni ia sadar bahwa ia sebagai warga masyarakat, warga sekolah sehingga dalam penerapan pengajarannya bukan hanya mengajarkan dari kurikulum saja, tetapi bagaimana tuntutan kurikulum tersebut dikongkritkan dalam kehidupan nyata; Selain itu juga perlu memiliki kompetensi dalam bidang manajerial untuk melakukan tugas-tugas administratif kelas yang mencakup juga kompetensi psikologis yaitu mampu mempelajari dan menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kondisi siswa, serta kompetensi dalam mensistematikkan materi/fokus pengajaran yang akan disampaikan. Sedangkan tanggung jawab seorang guru bagi siswa adalah mempersiapkan anak muda untuk siap gagal dan siap sukses,

bagaimana agar anak tidak terombang-ambing antara dunia nyata seperti misalnya di rumah, dengan dunia idealisnya seperti di sekolah dalam menjalani kehidupannya.

Guru hendaknya membiarkan anak untuk dapat menjadi dirinya sendiri, memberi kepercayaan kepada anak untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Guru yang baik menurut guru yang memiliki *top performance* adalah guru yang memiliki wawasan yang tinggi, konsisten dalam tutur kata dan perilaku, professional, dan perlu memiliki keunggulan kompetitif sehingga selalu terpacu untuk terus memperbarui dan menambah ilmu yang dimilikinya.

Dari keseluruhan hasil wawancara pada survey awal terhadap kepala sekolah dan guru *top performer* di SMA “X”, dapat diperoleh informasi bahwa SMA “X” sebagai sekolah swasta terfavorit di Kota Cirebon tentunya memiliki tuntutan untuk mempertahankan prestasi dan akreditasi sekolah terbaik yang telah dicapainya selama ini. Dengan demikian secara otomatis pertahanan akan prestasi tersebut sangat memerlukan dukungan dan peran dari kompetensi yang dimiliki guru-guru SMA “X”, namun di SMA “X” ini belum memiliki suatu standar model kompetensi yang dapat digunakan sebagai patokan/dasar untuk menyetarakan kompetensi yang dimiliki masing-masing guru. Selain itu, pada sekolah tersebut juga banyak terdapat guru-guru baru yang dirasa masih kurang memiliki kompetensi yang setara dengan guru lainnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya efektif guna menyetarakan penguasaan kompetensi yang telah dimiliki guru-guru di SMA “X”. Penyetaraan tersebut dapat dilakukan dengan

pelaksanaan training-training yang spesifik sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang masih dirasa kurang.

Diharapkan dengan tersusunnya standar model kompetensi pada guru di SMA “X” ini dapat membantu dalam mengidentifikasi *training analysis*, dimana *training analysis* tersebut merupakan analisis kebutuhan akan training yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi yang dianggap masih kurang optimal dalam rangka penyetaraan kompetensi guru-guru di SMA “X”.

Kompetensi adalah bagian dari kepribadian seseorang yang relatif mendalam dan menetap yang dapat meramalkan perilaku yang akan muncul dalam berbagai situasi dan tugas yang dihadapi. Kompetensi dapat memprediksi perilaku dan performansi kerja, dan kompetensi dapat juga memprediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan (Spencer & Spencer, 1993). Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Dalam hal ini kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, tingkah laku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Model kompetensi merupakan serangkaian kompetensi yang penting bagi performansi superior dari suatu pekerjaan atau sekelompok pekerjaan, dimana didalamnya tercakup kunci perilaku yang diperlukan untuk *excellent*

*performance*. Model kompetensi ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui performa kerja seseorang dan dapat menunjukkan perbedaan antara performansi sukses dan rata-rata dalam suatu pekerjaan. Model kompetensi yang dibuat berdasarkan visi dan misi sekolah, tugas guru di sekolah, serta tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian antara visi-misi sekolah dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki para guru di SMA “X” ini, sehingga perlu adanya gambaran kompetensi apa saja yang diperlukan dan diharapkan dari para guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik dalam rangka standarisasi kompetensi guru di SMA “X” Kota Cirebon. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti model kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru SMA “X” di Kota Cirebon.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana model kompetensi pada guru SMA “X” di kota Cirebon.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk menjangkau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru SMA “X” di kota Cirebon dalam menunjang pekerjaannya sebagai pengajar dan pendidik.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh model kompetensi bagi guru di SMA “X” Kota Cirebon.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi dalam rangka menambah pengetahuan mengenai model kompetensi pada guru SMA “X” di kota Cirebon.
2. Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengadakan penelitian yang sama tentang kompetensi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberi informasi bagi kepala SMA “X” dalam mengembangkan *training need analysis* (TNA).
2. Memberikan informasi agar dilakukan pengukuran untuk pemetaan kompetensi dengan menggunakan model kompetensi yang diperoleh.
3. Memberi informasi kepada profesi lain, khususnya profesi bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai penyusunan model kompetensi guru.
4. Memberikan informasi kepada guru mengenai standar kompetensi yang harus dimiliki untuk dapat menunjang pekerjaannya, agar bekerja

sesuai dengan model kompetensi yang telah ditetapkan, dan diharapkan dapat berguna untuk mencapai *performance excellent* dari Guru tersebut.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang membutuhkan guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang berkompeten di bidangnya. Untuk bisa menentukan guru itu berkompeten atau tidak dibutuhkan model kompetensi dari guru sebagai patokan kompetensi yang diperlukan untuk membantu melaksanakan tugasnya dengan baik. Model kompetensi adalah seperangkat set kompetensi untuk menentukan kinerja guru yang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolu, formal, dan sistematis. Guru memegang peranan penting dalam upaya membentuk dan mengembangkan potensi siswa dengan segala kompetensi yang dimilikinya sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

SMA “X” memiliki visi dan misi dalam proses pendidikan sebagai patokan dasar penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Visi SMA “X” adalah dapat menjadi “terang” bagi sesama baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat dalam bidang akademik dan non akademik. Sedangkan misi sekolah ini ada 3, yang pertama adalah meningkatkan kinerja guru-karyawan sehingga mampu mengantar siswa unggul dalam bidang akademis dan non akademis, yang kedua adalah membudayakan sikap ramah, disiplin, dan tenggang

rasa bagi seluruh warga sekolah, dan yang terakhir adalah meningkatkan keimanan guru dan karyawan untuk mendampingi siswa unggul dalam bidang iman dan pelayanan.

Dari visi dan misi tersebut, guru-guru SMA “X” yang berperan sebagai tonggak pendidikan memiliki tuntutan tugas seperti memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendalam, mampu memahami karakteristik siswa dan menguasai materi pembelajaran, mempersiapkan materi maupun beragam metode dalam penyampaian materi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan kurikulum, serta mampu mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif guna mendukung proses belajar mengajar dan melaksanakan tugas administratif lain seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar, juga memberikan *feedback* pada siswa baik tertulis maupun praktek.

Dengan demikian guru diharapkan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk dapat berfungsi secara optimal sesuai tuntutan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan. Optimalisasi dari tugas dan tanggung jawab seorang guru memerlukan adanya kompetensi-kompetensi yang sesuai yang mana akan menunjang performansi kerja seorang guru dalam pencapaian visi misi sekolah/yayasan dan tujuan pendidikan.

Spencer & Spencer (1993) mengungkapkan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar dari seorang individu yang berhubungan dengan kriteria kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi dan nampak dari cara individu

itu berperilaku/berpikir dalam menghadapi berbagai situasi dan berlangsung dalam waktu lama. Karakteristik mendasar yang dimaksudkan bahwa kompetensi relatif bersifat mendalam yang merupakan bagian dari kepribadian individu dan dapat memprediksi perilaku yang akan muncul dan performansi kerja dalam berbagai situasi dan tugas yang dihadapi. Kriteria kinerja yang dimaksud adalah bahwa kompetensi secara aktual memprediksi siapa yang melakukan sesuatu dengan baik dan kurang baik, yang diukur dari standar/kriteria yang digunakan.

Organisasi-organisasi mulai menggunakan model kompetensi untuk membantu mereka dalam mengidentifikasi keterampilan dasar, pengetahuan, dan karakteristik individu yang diperlukan untuk hasil efektif dalam suatu pekerjaan. Model kompetensi merupakan kumpulan dari beragam kompetensi yang diperlukan pada suatu pekerjaan, yang sangat berguna untuk memastikan bahwa karyawan melakukan pekerjaan dengan benar, mengklarifikasi apa yang diharapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yang kemudian dapat membantu organisasi dalam menentukan proses seleksi dan penempatan, perencanaan yang efektif, dan training & pengembangan yang akan dilakukan.

Ada 5 tipe dari karakteristik kompetensi yaitu *motives*, *traits*, *self-concept*, *knowlegde*, dan *skill*. *Motives* adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan yang mendorong seorang guru untuk bertindak. *Motives* mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku dalam menentukan tindakan tertentu atau tujuan tertentu yang berbeda-beda pada tiap orang. *Motives* ini dapat memperkirakan apa yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam pekerjaannya. *Traits* adalah karakteristik fisik dan respon-respon konsisten terhadap situasi atau

informasi, seperti respon guru dalam menanggapi kebutuhan siswa, kesulitan, ataupun motivasi siswa. *Self-concept* adalah sikap-sikap, nilai-nilai, atau *self image* yang dimiliki seorang guru. Misalnya seorang guru yang memiliki sikap sebagai pengajar, ia cenderung akan melakukan tindakan yang bersifat konsisten sehingga dapat menjadi teladan bagi siswanya. Berikutnya, *knowlegde* adalah informasi yang dimiliki seorang guru dalam area/situasi spesifik sehingga ia tahu apa yang dapat dan perlu diajarkan. *Skill* adalah kemampuan untuk menampilkan tugas tertentu baik secara fisik atau mental (Spencer & Spencer, hal 9-11).

Dalam *The Iceberg Model* (Spencer & Spencer, 1993) karakteristik kompetensi *knowlegde* dan *skill* merupakan karakteristik yang nampak dan relatif dangkal/berada dipermukaan dari karakteristik individu. Kedua karakteristik kompetensi tersebut relatif lebih mudah untuk dikembangkan, biasanya dalam bentuk training sedangkan karakteristik kompetensi *motives*, *traits*, dan *self-concept* lebih tersembunyi, bersifat mendalam, dan merupakan pusat kepribadian individu yang lebih sulit untuk diukur dan dikembangkan. Karakteristik kompetensi *knowlegde* dan *skill* merupakan karakteristik kompetensi yang diutamakan dalam melakukan seleksi dan *recruitment* pegawai selain kemampuan akademis yang dimiliki seseorang. Meskipun demikian, karakteristik kompetensi lain yang tidak kalah penting untuk dimiliki seorang guru yang berpengaruh terhadap performansi kerja adalah *self-concept*, *traits*, dan *motives*.

Performansi kerja seorang guru akan optimal dan efektif apabila didukung oleh *self-concept*, *traits*, dan *motives* yang baik. Kekuatan dari *motives* dan *traits* mendorong munculnya perilaku yang mendukung pencapaian hasil yang

diinginkan. Karakteristik kompetensi *motives*, *traits*, dan *self-concept* ini merupakan tenaga penggerak dalam menggunakan dan mengembangkan *knowlegde* dan *skill* yang dimiliki (Spencer & Spencer , 1993).

Menurut Spencer, guru adalah salah satu contoh pekerja yang tergolong dalam kategori *Helping and Human Service Professionals* yang terdiri dari 14 Model kompetensi umum pada kategori ini, yaitu : *impact and influence*, *developing others*, *interpersonal understanding*, *self-confidence*, *self-control*, *other personal effectiveness competencies*, *professional expertise*, *customer service orientation*, *teamwork cooperation*, *analytical thinking*, *conceptual thinking*, *iniatiative*, *flexibility*, dan *directiveness/assertiveness*. Dari hasil survey awal yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru top performer diperoleh ke-14 model kompetensi yang ditetapkan Spencer tersebut. Selain ke-14 model kompetensi dari Spencer di atas juga diperoleh 2 kompetensi lain yaitu kompetensi *planning & organizing* dan *creativity*.

Gambaran dari ke-16 kompetensi yang diperoleh tersebut antara lain, Kompetensi *developing others*, yaitu mengajar/membantu mengembangkan kemampuan siswa misalnya dengan memberikan bimbingan belajar/pengayaan di sekolah, mendidik siswa untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga menjadi tahu benar/salah, lebih pandai, dan berakhlak, membiasakan siswa tertib dan disiplin, menggunakan media internet untuk mengembangkan pengetahuan siswa, menjadi teman diskusi, mengetahui orientasi yang akan dituju untuk pembentukan karakter siswa, memupuk rasa sosial dan estetika siswa, melatih siswa untuk mengatur, mengambil keputusan dan membuat target-target.

Kompetensi *professional expertise*, yakni penguasaan akan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengajar, memotivasi siswa untuk memperluas pengetahuan, misalnya memotivasi siswa untuk lebih maju dan memperoleh pengalaman baru, mampu menterjemahkan perangkat kurikulum menjadi skenario pembelajaran, memberikan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, memberikan teladan kepada siswa, bertindak profesional dalam mengajar, memahami, menguasai, dan mampu membuat perangkat kurikulum, menyempurnakan kemampuan berpikir siswa dengan berbagai teknik/metode pembelajaran, mengikuti seminar-seminar dan training tentang metode pengajaran.

Kompetensi *interpersonal understanding* adalah keinginan seorang guru untuk memahami orang lain, misalnya menyediakan waktu tersendiri untuk mempersiapkan siswa mengikuti lomba dan persiapan ujian, mampu mendeteksi siswa yang memiliki motivasi kurang dan memberikan motivasi, melayani siswa yang membutuhkan bantuan dan bimbingan, memperhatikan dan memahami karakteristik masing-masing siswa, serta mampu menjalin kedekatan dengan siswa untuk membantu memberikan saran terhadap masalah yang dihadapi siswa; Kompetensi *initiative* yaitu kecenderungan guru untuk mengambil tindakan, seperti misalnya memperluas dan meningkatkan berbagai metode/teknik pengajaran, memberikan pujian/apresiasi terhadap siswa yang berprestasi dan melakukan tindakan persuasif, serta memiliki inisiatif untuk mengisi jam kosong mata pelajaran lain dengan bersemangat.

Kompetensi *other personal effectiveness competencies* yaitu kemampuan seorang guru untuk belajar dari kesalahan dan memiliki komitmen dalam mengajar, misalnya seperti memiliki komitmen untuk berkarya dan beretos kerja yang maksimal, melaksanakan agenda sekolah dengan baik, efektif, dan bertanggung jawab, serta melakukan pendekatan pribadi kepada siswa; Kompetensi *directiveness/assertiveness* adalah menunjukkan niat guru untuk mengikuti keinginannya dalam rangka mengarahkan, mengajarkan misalnya memberikan peringatan kepada rekan guru yang melakukan pelanggaran, menegur siswa yang melakukan pelanggaran, serta memberikan pujian, dukungan, dan motivasi pada siswa; Kompetensi *impact & influence* yaitu menampilkan kemauan atau niat guru untuk meyakinkan, membujuk, mempengaruhi siswa misalnya seperti mengajar dengan bersemangat sehingga menularkan semangatnya pada siswa, serta mampu menyampaikan materi secara efektif dan tuntas.

Kompetensi *flexibility* yaitu kemampuan guru untuk beradaptasi dalam bekerja secara efektif, misalnya bersikap fleksibel untuk menjadi kakak/teman/orang tua tetapi tetap memposisikan diri sebagai guru ketika di kelas; Kompetensi *planning & organizing* adalah kemampuan guru untuk membuat perencanaan-perencanaan pengajaran misalnya menyusun rencana pembelajaran dengan baik dan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; Dan Kompetensi *creativity* adalah kemampuan guru untuk mengolah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki misalnya mengimprovisasi metode belajar sesuai dengan situasi yang ada di kelas.

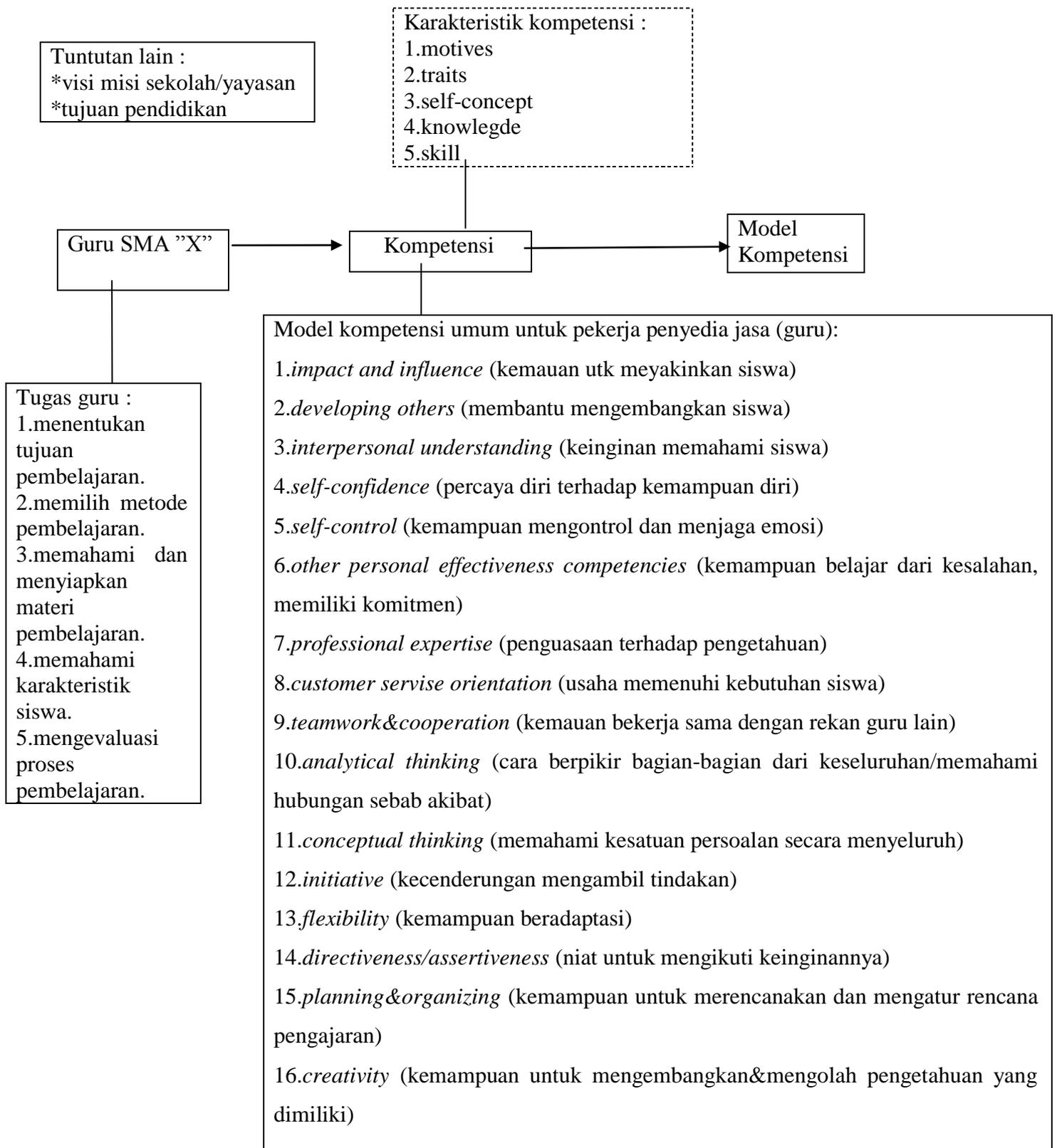
Namun masih ada beberapa kompetensi yang belum tergambar secara jelas pada guru SMA "X", yaitu seperti Kompetensi *self-confidence* yaitu keyakinan diri seorang guru terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kompetensi *self-control* adalah kemampuan seorang guru untuk mengontrol emosinya dan menjaga agar tidak melakukan hal-hal negatif ketika menghadapi lawan/oposisi atau kekerasan dari orang lain atau ketika berada di bawah tekanan. Kompetensi *customer service orientation*, memfokuskan usaha untuk menemukan dan memenuhi kebutuhan siswa.

*Teamwork and cooperation* adalah kemauan untuk bekerja sama dengan rekan guru lain, menjadi bagian dari suatu kelompok, bekerja sama sebagai oposisi untuk bekerja secara terpisah/kompetitif. Kemudian kompetensi *analytical thinking* adalah memahami situasi tertentu atau persoalan dengan cara berpikir memisah-misahkan situasi/persoalan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil/sederhana, atau menelusuri implikasi situasi tertentu secara bertahap melalui hubungan sebab akibat yang ada. Sedangkan *conceptual thinking* adalah memahami situasi atau persoalan tertentu dengan menyatukan/menggabungkan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan persoalan/situasi utuh.

Oleh karena itu dalam penyusunan model kompetensi pada guru SMA "X", kompetensi-kompetensi yang ada disesuaikan lagi dengan tugas dari guru sebagai pendidik, visi misi sekolah/yayasan, dan tujuan pendidikan yang ada sehingga diperoleh perilaku-perilaku yang harus muncul dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penyusunan model kompetensi pada SMU "X" ini dimaksudkan untuk dapat diperoleh profil kompetensi pada guru SMA "X",

yang mana dari profil kompetensi tersebut dapat dijadikan patokan/landasan untuk penyetaraan kompetensi pada semua guru yang ada. Penyetaraan tersebut dapat dilakukan dengan pelaksanaan training-training yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang dirasa perlu ditingkatkan sehingga bentuk training yang akan dilakukan dapat lebih spesifik.

Dengan diperoleh model kompetensi yang sesuai bagi guru SMA "X" di kota Cirebon sehingga mereka dapat menyelesaikan tugasnya dan mampu menampilkan perilaku/performansi kerja yang optimal dalam rangka pencapaian visi misi sekolah/yayasan dan tujuan pendidikan, selain itu para guru juga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk penyempurnaan kompetensi yang sudah ada dan meningkatkan profesionalitas sebagai seorang pengajar. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari bagan berikut :



Bagan 1.5 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diungkapkan di atas, maka asumsi yang dapat dirumuskan adalah :

1. Guru SMA “X” memiliki *motive, traits, self concept, knowledge*, dan *skill* yang mendorong mereka untuk berperilaku dan menghasilkan performa kerja yang baik dan efektif.
2. Kompetensi merupakan karakteristik dasar individu yang berhubungan dengan kriteria efektif atau performansi terbaik dalam menjalankan tugas.
3. Guru SMA “X” diharapkan berperilaku sesuai dengan visi dan misi sekolah.
4. Kompetensi yang dimiliki guru SMA “X” akan menentukan dalam pemenuhan visi dan misi sekolah.